

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri televisi merupakan salah satu media massa yang berperan sangat penting dalam kehidupan sejarah Indonesia. Televisi pertama di Indonesia adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI), yang diresmikan oleh Presiden Indonesia saat itu, yaitu Soekarno. Siaran pertama TVRI muncul pada 17 Agustus 1962 saat menayangkan upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 (Candra, 2016). Siaran pertama tersebut dianggap masih percobaan. Siaran resminya baru tayang pada 24 Agustus 1962 saat menayangkan upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion Gelora Bung Karno (GBK) atau Senayan.

Pada era orde baru (1996-1998), media massa Indonesia mengalami kemajuan dengan berkembangnya TVRI meskipun stasiun televisi tersebut sudah ada sejak orde lama. Pada saat itu, televisi dianggap sebagai media massa yang paling dipercaya masyarakat sehingga menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perspektif publik, terutama dalam mengambil suatu keputusan (Kurniady & Sazali, 2022).

Pada tahun 1989, pemerintah Indonesia saat itu membuka izin mendirikan televisi swasta. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) memulai siaran pertamanya pada 24 Agustus 1989, yang pada saat itu hanya mampu dijangkau wilayah Jabodetabek saja (Anugrah, 2019). Kemunculan RCTI disusul pula dengan munculnya stasiun televisi lainnya, yaitu Surya Citra Televisi (SCTV) pada 1990, Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada 1991, serta Andalas Televisi (ANTV) dan Indosiar pada 1994 (Anugrah, 2019). Semenjak munculnya aturan baru dalam ranah penyiaran dan media massa sebagai hasil dari reformasi 1997, jumlah stasiun televisi di Indonesia berkembang pesat (Abdullah dkk, 2019). Ditambah dengan munculnya televisi kabel dan berbayar yang membuat pilihan program menjadi banyak.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan internet membuat televisi kini bukan menjadi satu-satunya ladang informasi bagi masyarakat. Informasi kini dapat tersebar secara cepat yang berarti industri televisi kini harus berbenah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Haqqu, 2020). Hal ini menyebabkan beberapa stasiun televisi yang dulunya sempat berjaya di Indonesia bangkrut. Kini, Stasiun televisi yang masih ada di Indonesia tersisa 17 *channel*, antara lain TVRI, ANTV, GTV, Indosiar, iNews TV, Kompas TV, Metro TV, MNCTV, MOJI, NET TV, RCTI, SCTV, Trans7, Trans TV, TV ONE, PAY TV, dan RTV.

Antara stasiun televisi di Indonesia kini harus bersaing secara ketat dengan menayangkan program-program yang diproduksinya karena berdampak pada jumlah *rating* dan *share*. Semakin tinggi *rating* dan *share*, maka kemungkinan iklan dan sponsor akan semakin meningkat (Abdulla dkk, 2019).

Hal ini juga yang kemudian dipikirkan oleh stasiun televisi Rajawali Televisi (RTV) dalam menentukan fokus utama, tema, dan jadwal program-program yang akan disiarkan. Sebelumnya, RTV didirikan pada 20 Oktober 2008, yang semula bernama B-Channel. Dilansir dari laman resminya, RTV merupakan stasiun televisi nasional yang mengedepankan unsur edukasi dan hiburan dalam setiap sajian programnya. Selain itu, berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari executive producer program, Anung Purbowo, target audiens RTV adalah anak-anak dan keluarga. Meski demikian, RTV juga tetap memiliki program *news* atau *berita*, yang memang durasinya lebih sedikit dibandingkan program hiburan lainnya.

Sejak pandemi tahun 2020, secara bertahap program-program *News Bulletin* (harian) yang disiarkan secara langsung setiap hari mulai dikurangi jam siarannya. Diawali dengan melakukan penghentian sementara siaran program Lensa Indonesia Sore. Sampai 2022, program Lensa Indonesia Pagi, Lensa Indonesia Siang, Lensa Update, dan Catatan Seputar Investigasi (CSI) masih mengudara. Namun kini, hanya ada Lensa Indonesia Pagi dan Lensa Indonesia Update. Untuk program-program *magazine* yang produksinya dilakukan dengan

rekaman dan disiarkan secara minggu tetap berproduksi, seperti program Michael Tjandra Luar Biasa (MTLB) dan Cerita Anak Indonesia (CAIYOO).

## **1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang**

Program magang merupakan aktivitas wajib yang termasuk dalam syarat kelulusan bagi mahasiswa/i prodi jurnalistik di Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Diharapkan melalui program magang ini, penulis dapat:

1. Merasakan sendiri atmosfer dunia kerja televisi yang sesungguhnya.
2. Mengetahui bagaimana proses kerja stasiun televisi dalam memproduksi suatu berita. Dari tahap pre produksi, produksi, sampai post produksi.
3. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam dunia kerja televisi sebagai bahan pelengkap dari ilmu dan kegiatan yang sudah dipelajari dan diikuti penulis selama di kampus.
4. Menerapkan ilmu yang sudah pernah dipelajari selama di kampus, seperti mata kuliah *Reporting Sports, Media Writing, dan Interview and Report*.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Salah satu kewajiban magang yang harus dipenuhi adalah pemenuhan jam kerja sesuai dengan ketentuan Program Magang Merdeka, yaitu 640 jam kerja. Berdasarkan hasil kalkulasi penulis, jika masuk 5 hari kerja selama 4 bulan dan sehari kerja 9 jam, maka 640 jam kerja bisa terpenuhi. Oleh itu, sebelum Hari-H tanda tangan kontrak, melalui WhatsApp, penulis menawarkan diri untuk magang selama 4 bulan, dari 29 Januari 2024 sampai 29 Mei 2024, yang kemudian disetujui HR. Kerja dilakukan secara *Work From Office* (WFO) dari Senin sampai Jumat, pukul 08.00-18.00 WIB.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Sebelum kerja magang di RTV, penulis sempat mendaftarkan diri untuk magang melalui program Magang & Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Detikcom. Dalam program MSIB batch 6 Detikcom, penulis berhasil lolos tahap

seleksi awal, psikotes, dan assignment. Namun, penulis gagal di tahap akhir, yaitu saat *interview user* yang dilaksanakan pada 9 Januari 2024.

Penulis awalnya sempat optimis akan diterima di MSIB Detikcom batch 6 sehingga tidak mendaftar di banyak perusahaan. Pada 10 Januari 2024 dan seterusnya, Penulis baru mulai menyebarkan surel di Beautynesia, IDN Times, Kumparan, dan RTV karena penulis mulai pesimis tidak mendapatkan *offering* dari Detikcom.

Pada 10 Januari, penulis mendapatkan *offering* dari RTV. Penulis membuat beberapa kesepakatan dengan Human Resources (HR) RTV, salah satunya menentukan jadwal untuk *interview* yang kemudian ditentukan tanggal 29 Januari 2024. Di tanggal 29 Januari-nya, penulis bertemu dengan HR RTV untuk membahas sekilas tentang kebijakan dan tugas penulis, serta Tanda Tangan (TT) perjanjian kontrak magang di RTV. Dalam kontrak, posisi penulis ditulis sebagai staf reporter. Di hari itu juga penulis sudah mulai masuk kerja.

